

PEMBELAJARAN ENTERPRENEUR PADA SISTEM BLOK



**Disusun oleh :
Dameria Sinaga**

**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA
JAKARTA
2014**

PRAKATA

Setelah beberapa bulan disusun dalam tulisan, maka terbitlah buku ini sebagai buku pengganti bahan pengajaran di fakultas kedokteran UKI tahun 2019 yang sangat sederhana.

Pengarang buku ini adalah dosen di fakultas kedokteran UKI. Isi buku ini merupakan hasil studi dan pengalaman penulis dan lebih luas daripada kuliah-kuliah yang diberikan karena dimaksudkan sebagai buku ajar.

Pembentukan istilah dan penggunaan bahasa Indonesia sedapat-dapatnya disesuaikan dengan “Pedoman Umum Pembentukan Istilah” dan “Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan” yang disusun oleh “Panaitia Pengembangan Bahasa Indonesia Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa” terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta tahun 1975. Kekecualian mengenai istilah anatomi yang umumnya diindonesiakan dari bahasa latin bukan dari bahasa Inggris, karena bahasa latin telah umum digunakan dalam bidang kedokteran di Indonesia. Karena bahasa kita belum mantap benar dan masih berkembang, mungkin didapati istilah-istilah yang kurang tepat. Misalnya, dalam penggunaan istilah “paparan” (exposed), kemudian ada istilah baru ialah “pajanan” yang belum sempat digunakan. Meskipun editor telah menyusun buku ini secermat-cermatnya, kami sadar buku ini belum sempurna dan tidak luput dari kesalahan, seperti kata peribahasa “Tak ada gading yang tak retak”. Karena itu saran-saran perbaikan sangat kami harapkan agar pada edisi berikutnya mutunya dapat ditingkatkan.

Saya mengucapkan terimakasih kepada Dr. Posma J.K. Hutasoit sebagai reviewer 1 serta Dr. Josephine Tobing sebagai reviewer 2 dan semua teman-teman dari FKUKI yang sudah membantu dalam penyusunan buku ini.

Semoga bermanfaat bagi para mahasiswa fakutas kedokteran.

Daftar Isi:	Hal
BAB I	
1. Pendahuluan -----	4
2. Definisi Konseptual Variabel-----	10
3. Attitudinal Factor -----	16
4. Behavioral Factor-----	21
5. Educational Support -----	23
6. Kelebihan mempelajari Attitudinal factor terhadap niat berwirausaha -----	27
7. Kelebihan mempelajari Behavioral factor terhadap niat berwirausaha -----	29
8. Kelebihan mempelajari Educational Support terhadap niat berwirausaha-----	32
9. Tujuan Penulisan Buku Entrepreneur -----	37
10. Manfaat Penulisan Buku Entrepreneur -----	37
BAB II	
Metodologi	
11.Sumber dan jenis data -----	46
12. Populasi dan sampel -----	47
13.Teknik penentuan sampel -----	49
14. Lokasi dan Waktu penelitian -----	53
15.Variabel Penelitian -----	53
16. Definisi Operasional -----	56
17. Uji Validitas -----	65
18. Analisa Data -----	67
BAB III	
18. Contoh Penelitian -----	73

BAB I

1. PENDAHULUAN

Pada jaman sekarang ini tidak asing lagi apabila mendengar kata kewirausahaan. Kewirausahaan merupakan kemampuan menggabungkan kreativitas dan kerja keras dalam menyatukan hal-hal ide, sumber daya manusia dan keuangan yang digunakan untuk menciptakan sebuah produk atau inovasi baru. Perkembangan kewirausahaan pada periode terakhir sudah menjadi berita populer diberbagai lembaga seperti sosial dan ekonomi mulai dari tingkat paling bawah seperti kecamatan, kota besar hingga tingkat suatu negara bahkan international. Hal ini diyakini bahwa entrepreneurship merupakan langkah untuk sejumlah hasil sosial yang diharapkan seperti peningkatan pekonomian, dan jumlah pengangguran yang semakin berkurang (Baumol et al, 2011). Peningkatan kemauan berwirausaha menjadi salah satu faktor krusial dalam pengembangan perekonomian dikarenakan kondisi yang tidak seimbang antara permintaan dan penyediaan lapangan pekerjaan. Berdasarkan realita yang terjadi kenyataannya kesadaran mulai berwirausaha para generasi muda dan masyarakat berpendidikan tetap masih rendah, para

mahasiswa setelah meraih gelar sarjana justru lebih mengambil keputusan untuk mencari pekerjaan di perusahaan atau bekerja pada orang lain dan lebih memilih bekerja yang sekriteria dengan ilmu pelajaran yang dipelajarinya. Keadaan seperti inilah yang meningkatkan tingginya tingkat angka pengangguran dari kalangan mahasiswa terdidik (sarjana). Dari laporan lembaga survey menunjukkan jumlah penduduk Indonesia sebesar 261 juta jiwa (2017), yang diikuti dengan tingkat pengangguran sebesar 5.5% (2017). Tingginya tingkat pengangguran di Indonesia dikarenakan tingginya tingkat tenaga kerja dan relatif rendah permintaannya. Oleh karena hal tersebut, kuota penyediaan orang yang membuka lapangan pekerjaan (*entrepreneur*) di Indonesia masih sedikit.

Schumpeter (1934), menyatakan *entrepreneur* memiliki peranan penting untuk pengembangan perekonomian dengan menciptakan ide, kreativitas, UMKM, dan kemakmuran. Seorang *entrepreneur* mempunyai nilai tambah untuk menyediakan kesempatan dan pilihan kepada seseorang untuk memilih takdirnya sendiri dalam mengapai goal masa depan dalam meraih suatu keberhasilan. Setelah itu, *entrepreneur* juga menyediakan peluang kepada setiap orang agar mendapatkan perubahan kualitas

hidup setiap orang agar bisa mandiri secara ekonomi tanpa perlu lagi berharap kepada banyak orang. Dengan menjadi seorang entrepreneur, seseorang bisa memaksimalkan keahlian dan keterampilan yang dipunyainya, secara spesifik untuk seseorang yang senang rintangan atau sesuatu yang baru dalam sebuah pekerjaan. Faktanya, pertumbuhan entrepreneur di negara Indonesia belum mendapatkan hasil minimum yakni sebesar 2% dari total keseluruhan masyarakat, saat ini di Indonesia baru memiliki 1.6% pelaku wirausaha dari seluruh populasi jiwa penduduk Indonesia (Afifudin, 2017). Keinginan penduduk Indonesia untuk berwirausaha yang masih rendah yang dikarenakan oleh bermacam hal. Cara lain yang dapat mejadi alternatif dari permasalahan adalah menumbuhkan jiwa kewirausahaan mahasiswa perguruan tinggi. Menurut Kusmintarti (2014), pemerintah Indonesia sedang berusaha untuk meningkatkan jumlah *entrepreneur* dengan mengubah cara pandang para mahasiswa yang bermula hanya ingin menjadi *job seeker* menjadi *job creator*. Sebuah solusi yang telah dikerjakan oleh pemerintahan Indonesia atas solusi dari permasalahan dihadapi adalah memberikan studi program *entrepreneur*, tujuannya adalah untuk memfasilitasi masyarakt generasi muda

yang mempunyai keinginan memulai berusaha sendiri dan memulai suatu usaha (*startup phase*) yang diminiati berdasarkan pengetahuan bermakna.

Berdasarkan Walipah dan Naim (2016), menyatakan terdapat berbagai macam hal yang mempengaruhi keinginan mahasiswa untuk menjadi enterpreneur yaitu faktor dari dalam seseorang dan faktor luar seseorang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Bird (1993), Krueger dan Carsrud (1993), yang sebelumnya diteliti oleh Shapero dan Sokol (1982), faktor Internal yang mengubah keinginan orang menjadi enterpreneur adalah faktor sikap (*Attitudinal factor*) dan faktor perilaku (*Behavioral factor*) yang berada dari dalam diri seseorang dan faktor eksternal adalah faktor yang berpengaruh bukan dari dalam diri seseorang yaitu dukungan pendidikan (*educational support*). *Attitudinal factor* terdiri dari tiga dimensi yaitu *Personality Traits*, *Locus of control* dan *Curiosity*. Berdasarkan pernyataan Robbins dan Judge (2008), *Personality traits* adalah suatu sifat seseorang yang bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku seorang individu dalam menghadapi berbagai situasi. Kemudian, *Locus of control* adalah kelengkapan yang mengindikasikan rasa pengendalian individu terhadap pencapaian, pujian, keberhasilan dan kegagalan (Strauser

et al, 2012). *Curiosity* adalah motivator utama perilaku dalam domain seperti pendidikan dan pekerjaan (Gottlieb et al. 2013).

Kemudian, Behavioral factor memiliki dua dimensi yaitu *Creativity* dan *Risk taking*. Disadari bahwa, tingkat kreatifitas didefinisikan sebagai keahlian dalam mengembangkan inspirasi-inspirasi baru dan konsep – konsep baru dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (Baldacchino, 2009). Menurut Hadiyati (2011), seorang wirausaha haruslah memiliki kreatifitas yang baik agar dapat menghasilkan suatu inovasi baru. Kemudian *Risk Taking* adalah kecenderungan individu untuk pengambilan risiko dan menghindari risiko saat dihadapkan pada suatu kondisi, akan tetapi entrepreneur identik dengan seorang individu yang melakukan pengambilan risiko (Kadir, 2012). Terakhir, *educational support* adalah faktor yang berkecimpung dengan dukungan bagi mahasiswa dalam mendapatkan pengetahuan tentang kewirausahaan secara efisien (Alwisol, 2009). Namun, realita yang dihadapi tidak sesuai yang diharapkan, masih banyak sarjana muda dan para birokrasi minim pengetahuan mengenai mengembangkan ilmu kewirausahaannya bahkan takut dalam mengambil risiko. Satu hal yang mendorong peningkatan kewirausahaan di suatu Negara adalah bergantung

pada kesadaran perguruan tinggi pada kurikulum sistem pembelajaran kewirausahaan. Bahwa lembaga pendidikan bertanggung jawab dalam mengajar dan mengembangkan keahlian berwirausaha kepada para mahasiswanya dan memberikan nilai tambah untuk berani memilih menjadi seorang entrepreneur dalam pilihan karir dimasa depan. Lembaga universitas perlu membuat sistim kurikulum entrepreneurship yang spesifik berdasarkan pengembangan teori maupun praktek dilapangan untuk menambah ilmu dan wawasan mahasiswa dengan pengetahuan yang spesifik agar meningkatkan kemauan yang kuat dari para mahasiswa menjadi seorang entrepreneur.

Dengan demikian, perguruan tinggi di Jakarta merupakan beberapa lembaga pendidikan yang meningkatkan pengetahuan dan perkembangan ilmu para generasi muda, serta menambah pengetahuan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan industri agar mencetak lulusan yang berkualitas. .

Kewirausahaan telah menjadi basis dari permulaan ekonomi, bisnis, maupun perkembangan secara sosial. Perusahaan multi-national semua bermula dari kewirausahaan kecil yang mempunyai sebuah tujuan yang jelas. Perbedaan daripada

kewirausahaan dan perusahaan hanya dalam skala kuantitas dan variasi daripada cara beroperasi. (Annabelle M., 2012)

Bisnis kecil dan menengah (SME) telah menjadi penghubung antara distributor besar kepada rakyat kecil. SME juga telah menjadi penopang di bagian lapangan pekerjaan dimana jumlah orang bekerja memiliki hubungan searah dengan perkembangan jumlah SME yang ada. (Nugroho S. A., 2007)

Motivasi daripada seseorang dapat menjadi bentuk kesiapan dan kesuksesan sebuah SME yang dimulai daripada niat kewirausahaan. Kewirausahaan sendiri memiliki sifat bisnis yang lebih personal; dimana perihal dalam operasi sehari-hari; yang bergantung terhadap pemilik seorang diri. Sifat daripada bisnis SME ini membuat ekosistem yang dimana diperlukan tingkat tinggi dalam berkompetitif di area bisnis tersebut. (Rostek, 2012)

Rostek (2012) mengatakan jumlah keberhasilan sebuah bisnis SME memiliki hubungan dengan tingginya Pendidikan dan *Nature* daripada kultur dan norma yang dimiliki setiap negara dan individu. Hal ini sangat penting karena adanya sifat perbedaan dari setiap kultur yang membuat sebuah kepentingan untuk mencari lebih dalam sifat yang memiliki hubungan terhadap niat kewirausahaan.

Pada penelitian yang bertemakan minat berwirausaha, dimana terdapat teori-teori daripada studi ini akan berbasis dengan tiga faktor, terdiri dari *attitudinal factor*, *behavioral factor* dan *educational support*. Ketiga faktor ini akan menjadi parameter untuk menjalankan studi daripada responden. Hal ini perlu diperhatikan bahwa, adanya beberapa limitasi daripada faktor tersebut yang akan juga dijelaskan di setiap bagian dari setiap faktor dibawah.

2. Definisi Konseptual Variabel

Berdasarkan Filion (2009), *entrepreneur* berasal dari Bahasa Prancis, yang berasal dari kata *entreprendre*, yang memiliki arti untuk melaksanakan *undertake* atau melakukan kegiatan mengatur. Pertama kalinya definisi *entrepreneur* didefinisikan oleh Cantillon (1755), sebuah sebutan untuk seorang pengusaha yang membeli sebuah produk di sebuah tempat dan selanjutnya dijual kembali dengan nilai yang lebih tinggi. Peranan pengusaha terletak diantara dua actor yaitu perantara *Intermediary* dan penghasut *Instigates* sebuah transformasi. Menurut Schumpeter (1934), *entrepreneur* adalah seseorang yang dibutuhkan untuk merevitalisasi ekonomi dan

organisasi, dan berdasarkan sudut pandangnya inti dari *entrepreneur* terletak pada persepsi dan eksploitasi peluang baru. “Kewirausahaan adalah suatu cara berpikir, menelaah, dan bertindak yang didasarkan pada peluang bisnis, pendekatan holistik, dan kepemimpinan yang seimbang”

Riset utama terhadap niat kewirausahaan dikembangkan daripada niat *Motivasi* yang dikembangkan dari banyak teori motivasi, dapat dikerucutkan terhadap riset J R. Hackman (1980) dimana seseorang akan mengalami 5 tahap dalam membuat pilihan dalam perjalanan hidupnya. Perkembangan riset tersebut menjadi beberapa artikel referensi untuk perkembangan niat kewirausahaan. Paragraf dibawah ini menunjukkan beberapa perkembangan dan posisi riset terdahulu yang digunakan dalam riset ini.

Perkembangan riset pada bidang Kewirausahaan (*Entrepreneurship*) memiliki banyak pendekatan yang berbeda-beda. Baumol (1990) menuliskan adanya suatu hal yang penting bagi kondisi ekonomi melalui jumlah perkembangan dan angka daripada individu yang memulai kewirausahaan. Banyak halnya yang mempunyai korelasi terhadap niat kewirausahaan; Baumol (1968) menunjuk bahwa kultur dan kondisi ekonomi sebuah

negara akan memiliki korelasi secara lateral terhadap niat kewirausahaan.

Berdasarkan Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OKPE) (2006), Entrepreneur yang tergolong dalam bagian Small Medium Enterprise (SME) menyediakan 60 – 70% lapangan pekerjaan dan bertanggung jawab dalam perkembangan ekonomi. Sebuah Bisnis SME memiliki konsep yang cukup mudah dibandingkan dengan konsep Multi National Company. Hal ini juga karena dukungan dan kondisi yang kondusif bagi wirausaha untuk memulai bisnis mereka di komunitas masing – masing.

Berdasarkan Filion (2009), *entrepreneur* adalah seseorang yang memiliki dan memimpin bisnis, yang terdiri dari enam elemen yaitu *innovation, opportunity recognition, risk, action, use of resources*, dan *added value*. Entrepreneur adalah individu yang menciptakan ide baru atau produk baru dan mengembangkan bisnis dengan konsep terbaru. Untuk kasus ini, diperlukan banyak inovasi dan sebuah keahlian dalam melihat peluang dan *trend-trend* yang berlaku untuk menjadi seorang entrepreneur. Akan tetapi, terlalu besar jumlah seseorang yang minim kreatifitas dan takut dalam mengambil

resiko untuk membuka dan mengembangkan suatu usaha. Kreatifitas dan berani mengambil resiko merupakan ciri seorang enterpreneur.

Thomas W. Zimmerer (2008) menyatakan *entrepreneurship* adalah penerapan kreatifitas dan inovasi untuk mencari jalan keluar permasalahan dan upaya memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang dilihat orang setiap hari.

Disimpulkan bahwa seorang enterpreneur harus bisa sadar akan kesempatan, menganalisis, dan mengambil tindakan pada saat peluang tersebut menjadi sebuah kesempatan. Seorang enterpreneur yang sukses biasanya mengacu terhadap sebuah impian atau target seseorang dimana orang tersebut memiliki niat untuk merealisasikannya karena ada kepercayaan akan usaha yang diberikan untuk membuat perusahaan tersebut sukses.

Mutis (2005) mendefinisikan ciri-ciri sifat seorang enterpreneur yang paling sering diungkapkan adalah:

1. Keinginan kuat untuk mendapatkan sesuatu.
2. Adanya pengendalian akan kontrol, orientasi intuisi yang kreatif.
3. Mempunya visi ke masa yang akan datang.

4. tidak takut dalam mengambil resiko.
5. Memiliki mental yang kuat.
6. Adanya sosok jiwa pemimpin.
7. Tidak cepat puas.

Berdasarkan Karabulut (2016), *entrepreneurial intention* menunjukkan niat seseorang untuk memilih menjadi *entrepreneur* untuk karirnya, seorang yang memiliki *entrepreneurial intention* berencana untuk mengambil risiko yang telah diperhitungkan, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan dan membangun usahanya sendiri. Berdasarkan Linan dan Chen (2006), niat berwirausaha adalah cara dasar dari suatu proses mendirikan suatu bidang usaha yang sifatnya tidak sementara alias berorientasi kedepan. Perhatian terhadap minat berwirausaha sudah semakin meningkat agar dipelajari yang dipercaya bahwa suatu minat berkesinambungan dengan kelakuan. Menurut Ajzen (1975) dalam Cameron, Ginsburg, dan Westhoff (2012), Dalam teori perilaku yang direncanakan diyakini bahwa sesuatu yang dari dalam seperti sikap (*individual's attitude*), dan norma subyektif (*subjective norms*) yang akan membentuk niat seseorang secara langsung yang mempengaruhi perilaku. Cameron, Ginsburg dan Westhoff

(2012), terdapat faktor dari dalam yang berada di dalam diri entrepreneur yang bersifat personal, sifat, keinginan dan keahlian seseorang untuk berwirausaha, disisi lain faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar seperti keluarga, pendidikan, sosial dan ekonomi. Akan tetapi, pada penelitian menurut Ferreira (2012), menyatakan bahwa ada hal-hal yang meningkatkan niat seorang individu dalam berwirausaha yakni *physiological approach* dan *Behavioral approach*. Pada *physiological approach* terdiri dari *locus of control*, kecenderungan dalam resiko, percaya diri, menginginkan pencapaian, toleransi dalam ambiguitas dan inovasi. Sedangkan untuk *behavioral approach* terdiri dari sikap pribadi, norma subyektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi niat berwirausaha adalah faktor sikap (*Attitudinal factor*) dan faktor perilaku (*Behavioral factor*) yang berada di dalam diri seseorang dan faktor dari luar diri seseorang adalah faktor yang bukan berada dari dalam diri seseorang yaitu dukungan pendidikan (*educational support*) Bird (1993), Krueger dan Carsrud (1993), Shapero dan Sokol (1982). Penelitian terdahulu juga selaras oleh penelitian Boyd dan Vozikis (1994), yang menyatakan

bahwa minat berwirausaha (*entrepreneur intention*) juga telah didasarkan pada teori kognitif psikolog yang sebenarnya juga ingin menjelaskan dan memprediksi perilaku (*behavior*) individu.

3. *Attitudinal Factor*

Kewiraswastaan merupakan kepentingan mendasar dalam perekonomian, sehingga penting untuk mengetahui dan memperdalam pengetahuan niat berwirausaha, *attitudinal factor* adalah salah satu hal yang wajib difokuskan karena *attitudinal factor* berfokus pada niat berwirausaha.

Definisi *Attitudinal factor* atau yang dikenal dengan faktor sikap, dijelaskan bahwa sikap merupakan keyakinan dan rasa yang dimiliki oleh individu tentang pemikiran dan pengetahuan tertentu, atau mengenai hal lain (Kemala, 2017). Menurut Cruzet (2015), menyatakan sikap adalah dominan meresponi secara sigap mengenai risiko dalam berbisnis. Kemudian, berdasarkan Oetomo dan Santoso (2016), Sikap merupakan kepercayaan positif dan negatif untuk menampilkan sebuah perlakuan khusus, dimana setiap orang memiliki niat untuk menunjukkan perlakuan khusus secara positif. Sikap ini terbagi menjadi dua aspek wajib yaitu memunculkan atau tidak

memunculkan perlakuan khusus yang akhirnya menampilkan dampak yang berbeda. Semakin dalam kepercayaan seseorang akan berakibat pada suatu objek sifat, maka akan semakin dalam juga sifat seseorang kepada objek sifat, begitu juga kebalikannya.

Pernyataan ini juga didukung oleh Mc Clelland berdasarkan buku "*The Achieving Society*" mengatakan sosok enterpreneur ialah seorang yang mempunyai hasrat untuk berkarya jika dinilai dengan seseorang yang bukan menjalankan wirausaha, sikap adalah contoh pendorong yang meningkatkan niat untuk menjadi wirausaha yang lebih unggul.

Hal pertama yang membuat independen variable yang akan digunakan dalam studi ini. Berdasarkan Gurbuz et al. (2008), telah ditemukan beberapa *attitudinal factor* yang berpengaruh pada niat berwirausaha dalam teori rencana berperilaku yang diadopsi dari penelitian Ajzen (1975). *Attitudinal factor* yang terdapat dalam *Theory of Planned Behavior* terdiri dari wewenang, tantangan ekonomi, kesadaran diri, rasa percaya diri, keamanan dan beban kerja, menghindari tanggung jawab dan karir sosial.

Berbagai pembelajaran sebelum telah menyoroti faktor sikap terhadap niat kewirausahaan, salah satu faktor yang mempengaruhi *attitudinal factor* adalah *Personal Traits* (Khuongdan An, 2016). Menurut Ciavarella et al. (2004), *personality traits* telah diyakini sebagai salah satu faktor untuk memprediksi niat berwirausaha, *personality traits* dijelaskan sebagai konstruksi keteraturan dalam perilaku seseorang. Terdapat beberapa ciri dasar kepribadian yakni *extroversion*, neurotisisme, kesesuaian, hati nurani dan keterbukaan mengenai pengalaman. Menurut Iregun dan Arikboga (2015), *extroversion* adalah seseorang yang positif, dan bersosialisasi dalam hubungan mereka, dan diklaim bahwa orang yang memiliki sifat *extroversion* lebih dominan untuk kegiatan yang bersifat positif, energetik, dan asertif. Kemudian, *neuroticism* ialah suatu hal untuk menampilkan keselarasan individu dalam mengendalikan perasaan, emosi yang timbul dapat berupa emosi positif yaitu kemarahan, kesedihan dan kecemasan. Seorang *entrepreneur* yang memiliki nilai tinggi pada dimensi *agreeables* adalah seorang individu yang menyenangkan, dapat dipercaya dan lebih memilih untuk bekerja sama daripada persaingan. Menurut Burger (2006), *conscientiousness*

merupakan kemampuan seseorang untuk mengontrol dan disiplin suatu karya yang mereka ciptakan, biasanya individu ini memiliki hubungan erat dengan sikap perfeksionis. *Openness* adalah sebuah kemampuan individu dalam mengambil risiko, karena ini adalah contoh sikap mendasar yang wajib dipunyai oleh *enterprenuer*.

Remeikiene et al. (2013), mendefinisikan *personality traits* adalah suatu sikap positif terhadap inisiatif untuk berwirausaha atau memulai usaha, dan diyakini faktor yang mempengaruhi *personality traits* terdiri dari *self-efficacy*, pengambilan resiko, menginginkan pencapaian, sikap terhadap kewirausahaan, kontrol perilaku, fokus kontrol dan proaktif.

Karabulut (2016), menyatakan *Locus of control (LOC)* adalah tolak ukur kepercayaan seorang individu mengenai keahlian mereka dalam menyesuaikan keadaan sekitar berdasarkan respon seseorang, *LOC* ada dua bagain yaitu *LOC* internal dan *LOC* eksternal. *LOC* internal ialah suatu keadaan dimana seseorang mempercayai bahwa keputusannya dapat mengendalikan hidupnya sedangkan *LOC eksternal* adalah keadaan hidup seseorang terpengaruh oleh faktor dari luar seperti *destiny*, *luck*, dan hal lain yang bukan keputusannya.

Seseorang yang mempunyai *LOC* diharapkan bisa memilih pilihan karir mereka, dengan mempunyai usaha dan mengembangkan bisnisnya sendiri. Berdasarkan beberapa studi yang telah dilakukan oleh (Brockhaus dan Horwitz, 1986; Hansemark, 1998; Mueller dan Thomas, 2000; Gürol dan Atsan, 2006) dalam penelitian Karabulut (2016), menyatakan bahwa *LOC internal* mempengaruhi niat berwirausaha, dan individual yang mempunyai *LOC internal* yang cukup besar akan lebih sering mengambil risiko untuk membangun bisnisnya.

Reio & Wiswell (2000), mendefinisikan *curiosity* sebagai motivator utama perilaku (*behaviour*) di bidang pendidikan, dan pekerjaan. Studi yang telah dilakukan oleh Kashan & Robert (2004) menemukan bahwa seorang individu sangat termotivasi untuk mempelajari lingkungan baru untuk mendapatkan informasi kognitif, persepsi dan informasi yang bermanfaat untuk memenuhi keingintahuannya.

4. Behavioral Factor

Satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi niat wirausaha adalah faktor perilaku (*behavior*). Menurut Ferreira

et al. (2012), *behavioral factor* adalah salah satu faktor terpenting dalam mempengaruhi niat berwirausaha. Terdapat beberapa definisi menurut para ahli terkait *behavioral factor* yaitu faktor yang mencerminkan persepsi sulit atau tidak dalam mengambil tindakan atau keputusan berdasarkan refleksi dari pengalaman dan antisipasi masa lalu dari rintangan (Utami, 2017). Hal ini diyakini bahwa *behavioral control* dapat dilihat dari seleksi individu terhadap kewiraswastaan daripada berkerja untuk orang lain, dan mempercayai kemampuan untuk mengelola bisnis yang dimilikinya.

Adapula pandangan berdasarkan teori Cruzet al. (2015), *behavioral factor* adalah suatu keadaan dimana orang percaya bahwa sebuah tindakan sulit atau gampang untuk dikerjakan, biasanya berbentuk pemahaman diri yang berkaitan dengan kepercayaan diri seseorang untuk melakukan tindakan yang diharapkan. *Behavioral factor* didefinsikan sebagai penemuan, evaluasi dan eksploitasi sebuah kesempatan, dimana setiap jenis perilaku terdiri dari serangkaian tindakan yang dilakukan oleh seorang individu secara bersamaan dengan kondisi eksternal dan internal atau sering diketahui sebagai preferensi pribadi (Shirokova et al., 2015).

Disisi lain, *Behavioral factor* adalah salah satu konsep kewirausahaan yang sedang berkembang, ada kebutuhan dalam mengembangkan kemampuan dalam menghadapi tantangan pada jaman sekarang dan jaman di masa yang akan datang.

Berdasarkan teori Biraglia & Kadile (2017), *creativity* adalah sesuatu hal yang penting, yang sering dibicarakan dalam pemahaman mengenai niat kewirausahaan, yang berhubungan dengan perilaku (*behavior*) karena ini berhubungan dengan mengidentifikasi kesempatan yang mengarah kepada proses pendirian perusahaan baru. Dengan kehadiran *creativity* akan menyebabkan seseorang untuk menjadi pengusaha, dan bila didukung dengan generasi aktif dalam pemecahan masalah. Dapat disimpulkan bahwa, *creativity* akan berpengaruh niat seseorang untuk berwirausaha. Menurut (Hunter, Bedellm & Mumford, 2007), kreatifitas akan timbul pada saat berinteraksi antar individu dan lingkungan. Dengan memiliki kreatifitas ini dapat memfasilitasi harapan masyarakat yang ditarik dari kesuksesan pada masa lalu diberbagai bidang, dan yang terpenting adalah mengamati keberhasilan lainnya pada lingkungan yang sama.

Menurut Nishantha (2009), *Risk Taking* adalah mengacu pada orientasi individu untuk mengambil keputusan dalam ketidakpastian. Diyakini oleh teori wei ni et al. (2012), pengusaha lebih memilih pengambilan risiko sedang, sedangkan pengusaha yang berpendidikan tinggi memiliki kecenderungan dan toleransi risiko yang lebih tinggi terhadap ketidakpastian. Berdasarkan Taramisi (2009), *risk taking* adalah keadaan dimana melakukan pengambilan risiko secara signifikan dan secara positif mempengaruhi niat berwirausaha. *Risk taking* memiliki kecenderungan yang tidak signifikan terhadap niat berwirausaha terhadap latar belakang keluarga.

5. *Educational Support*

Menurut teori (Gurbuz et al., 2008). Berdasarkan UU SISDIKNAS No.20, (2003), edukasi atau yang biasa disebut dengan pendidikan adalah suatu langkah pembelajaran yang berarti melewati step-step perkembangan dan perubahan kearah yang lebih baik pada seorang individu atau kelompok yang dari tidak tahu tentang nilai – nilai menjadi tahu. Akan tetapi, edukasi kewirausahaan didefinisikan sebagai ruang lingkup pelajaran yang memberikan siswa kompetensi kewiraswastan,

keterampilan dan pengetahuan dalam mengejar karir untuk berwirausaha (Wei Ni et al., 2012).

Edukasi kewirausahaan merupakan salah satu faktor terpenting, karena pendidikan memberikan perasaan mandiri dan percaya diri kepada individu, memberikan alternatif karir dan memperluas pengetahuan seorang individu dalam mengembangkan peluang bisnis baru (Dogan, 2015). UNESCO (2008) menjelaskan, pendidikan kewirausahaan adalah memberikan pengajaran kepada generasi muda untuk melihat peluang dan bertindak dalam semangat tanpa memperdulikan posisi, pekerjaan dan profesi seseorang. Menurutnya, banyak orang untuk menghindari masalah dan melupakan inovasi, tetapi tidak untuk seorang pengusaha. Seorang pengusaha akan selalu memberikan ide, pendekatan, metode terbaru dalam berwirausaha.

Dengan pendidikan kewirausahaan yang cukup, seorang individu dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan dalam mengembangkan bisnis baru. Akan tetapi, niat berwirausaha seseorang individu dapat berubah selama program pendidikan bukan pelajaran tentang kewirasusahaan itu sendiri

melainkan tentang diri mereka dan kemampuannya (Sanchez, 2011).

Menurut teori Suharti & Sirine (2002), Berbagai hal eksternal yang menarik perhatian penulis yakni peran pendidikan kewirausahaan dan pengalaman kewirausahaan. Selain pendidikan dan pengalaman kewirausahaan, support lembaga akademisi (*academic support*), dukungan sosial dan dukungan lingkungan berbagai macam usaha yang diperkirakan adalah faktor eksternal yang cukup mempengaruhi terhadap niat kewirausahaan. Menurut penulis, pendidikan kewirausahaan mengacu pada lingkup kurikulum yang diberikan kepada mahasiswa dengan kompetensi, ketrampilan dan pengetahuan kewirausahaan.

Berdasarkan teori Shapero & Sokol (1982), dukungan pendidikan terdiri dari *syllabus* dan *pedagogy*. *Syllabus* didefinisikan sebagai intruksi dan perintah untuk mengajar, ini adalah salah satu fitur penting untuk mengatur preferensi mengajar antara guru dan mahasiswa (Suter, 2001). Silabus ialah perencanaan suatu pembelajaran pada sebuah kelompok pelajar/terdidik tertentu yang melingkupi bermacam kompetensi, kompetensi dasar, bahan pembelajaran, aktivitas

belajar mengajar, indikator, penilaian, waktu yang diberikan, dan sumber alat belajar. Silabus merupakan pelebaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke materi pokok dan pembelajaran yang lebih dalam lagi, kegiatan belajar mengajar, dan indikator pencapaian persaingan untuk memberikan nilai.

Pedagogy diidentifikasi yaitu strategi komunikatif yang ditinjau dari intervensi namun mendapatkan rincian lebih lanjut tentang *feedback* dan perhatian guru, kerja kelompok, dan penjelasan dalam kelas (Westbrook et al., 2013). Menurut teori Bernstein (2000), *pedagogy* adalah sebuah proses yang berkelanjutan dimana seorang individu memperoleh bentuk baru atau mengembangkan perilaku, pengetahuan, praktik dan kriteria yang ada didalam diri seseorang dan sebagai evaluator yang tepat. *Pedagogy* terdiri dari *ideas, beliefs, attitudes, knowledge* dan *understanding* tentang kurikulum. Berdasarkan UNESCO (2005), tujuan utama dari *pedagogy* adalah untuk mengembangkan pembelajaran siswa yang meliputi kreatifitas, emosional dan sosial sebagai kualitas indikator pembelajaran. Pendidikan kewirausahaan membutuhkan pengajaran pedagogi yang berbeda dimana pendidikan kewirausahaan terkait dengan pembelajaran yang berhubungan dengan pekerjaan, pengalaman

belajar, *action learning*, dan pelatihan kewirausahaan (Westbrook et al., 2013).

Menurut Wang & Wong (2004), Dukungan pendidikan melalui pendidikan profesional merupakan cara yang efisien dalam mendapatkan pengetahuan yang diperlukan tentang kewirausahaan. Sistem pendidikan juga berperan penting dalam mengidentifikasi niat untuk berwirausaha.

6. Kelebihan mempelajari *attitudinal factor* terhadap niat berwirausaha

Berdasarkan teori Ajzen (1975) menemukan bahwa *attitude factor* merupakan dasar dari pembentukan intensi, yang dimana intensi tersebut mempengaruhi niat berwirausaha. *Attitudinal factor* pada penelitian ini terdiri dari *personal traits*, *locus control* dan *curiosity*. Hubungan *attitudinal factor* ini didasari teori Robinson (1991), yang mengemukakan bahwa *locus control* dapat memperkirakan *attitude* dari wirausaha, dan menurutnya ini mempengaruhi niat berwirausaha. Kemudian, *personal traits* menurut Remeikiene et al. (2013), adanya hubungan secara positif terhadap niat berwirausaha, karena ini merupakan karakteristik yang melekat dalam diri seorang

individu. Disimpulkan oleh Baum et al (2007), *curiosity* memberikan dorongan kepada seorang individu untuk melakukan sesuatu yaitu niat untuk berwirausaha, dengan tujuan yang melibatkan pengenalan peluang bisnis. *Locus of Control* oleh Rotter (1990) dijelaskan sebagai karakteristik yang mempunyai hubungan dengan kelebihan seorang individual dalam menghadapi kejadian dalam hidupnya. Individu yang mempunyai *locus of control* dari dalam percaya bahwa mereka dapat mengendalikan sesuatu didalam kehidupannya. Sisi lainnya, individu yang mempunyai *external locus of control* memercayai bahwa keadaan yang dialami dalam hidupnya berbasis dari faktor yang tidak dapat individu tersebut kontrol, seperti keberuntungan dan takdir. (Hay, Kash & Carpenter, 1990; Millet, 2005). seseorang yang mempunyai *locus of control* dari dalam yang besar sangat didominasi memiliki sebuah keinginan untuk berwirausaha (Bönte & Jarosch, 2011) dan memiliki motivasi tinggi untuk meningkatkan pekerjaannya untuk menjadi lebih efisien. Individu tersebut percaya bahwa mereka memiliki kontrol dan berani untuk mengambil resiko. Disimpulkan bahwa memiliki *internal locus of control* yang besar maka pasti ada niat berwirausaha yang besar.

Attitudinal Factor yang dibawa dalam riset Khuong dan An (2016) memiliki variabel yang berbeda dengan riset Brockhaus dan Horwitz (1986) yang kemudian di adopsi oleh Karabulut (2016). Hal ini dapat dilihat dengan perbedaan perkembangan waktu antara fundamental teori pada waktu riset Brokhaus dan Horwitz dengan kedua lainnya. Perkembangan teori dan riset pendahulu yang semakin banyak memberikan gambaran lebih terhadap hubungan secara signifikan daripada faktor attitudinal dengan niat kewirausahaan.

Riset tertera menunjukkan bahwa adanya tingkat pengaruh yang menjadi faktor penggerak niat kewirausahaan adalah kebiasaan (behavioral) orang tersebut, dimana ditunjukkan adanya perbedaan kepentingan dan tujuan daripada setiap orang dalam bekerja.

7. kelebihan mempelajari *behavioral factor* terhadap niat berwirausaha

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Kadir (2012), mengemukakan yaitu *behavioral factor* mempunyai cukup pengaruh terhadap niat berwirausaha. Menurut teori Honig (2004), menyatakan bahwa *behavior factor* mempengaruhi niat berwirausaha. Berdasarkan teori Pilis & Readon (2007) yang

diadopsi dari teori Remeikiene (2013), menyatakan bahwa *behavioral factor* memiliki pengaruh positif terhadap niat berwirausaha. Berdasarkan teori Timmons (2000), kewirausahaan merupakan suatu usaha yang kreatifitas (*creativity*) yang memberikan nilai yang belum ada dan menjadi nilai yang dapat dinikmati oleh konsumen,

Teori yang dijalankan oleh Ajzen (1988) mendefinisikan *Behavioral* sebagai sebuah faktor yang mengambil posisi daripada masa lampau seseorang. Sebuah pengalaman yang membentuk jalan pikir seseorang terhadap sebuah masalah tau peluang yang akan dihadapi. Secara tidak langsung Ajzen mengimplikasikan bahwa setiap orang akan mempunyai pertimbangan sendiri dalam melakukan sebuah bisnis, dan hal ini sangat dibatasi oleh pengetahuan dan pengalaman sebelumnya.

Menurut Lee (2006) menyebutkan bahwa sebuah sikap dan keinginan untuk memulai berwirausaha adalah basis daripada niat berwirausaha. Lee menunjukan sebuah sikap dapat dibentuk dan diperkuat melalui informasi dan tanda-tanda yang dialami dari pengalaman masa lalu. Pengalaman ini dapat dipisah menjadi dua, yaitu *external* dan *internal*. *External*

adalah tanda-tanda atau pengalaman seseorang dapatkan melalui informasi yang didapat dari data yang tersedia. *Internal* adalah pengalaman seseorang melihat perubahan dan kapasitas dirinya dalam menghadapi masalah tersebut.

Jadi dapat dikatakan *behavioral factor* mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap niat berwirausaha dari penemuan beberapa peneliti. Riset ini akan dijalankan untuk menjadi perbandingan dan pembuktian dalam area limitasi daripada riset bertujuan sebagai titik pangkal daripada riset terdahulu.

Pengaruh *behavioral factor* terhadap niat kewirausahaan memiliki pendekatan yang berbeda dalam reaksi faktor tersebut terhadap variabel. Hal ini dikarenakan *behavioral factor* memiliki karakter yang lebih personal (Utami, 2017). Faktor yang subjektif membuat sebuah riset lebih sulit dikarenakan perbedaan pendekatan dan tingkat pendapat setiap individu ke individu lainnya.

Behavioral factor yang diusulkan oleh Honig (2004) memiliki karakter lebih personal dan dibuat untuk responden yang sesuai, sehingga pendekatan dan pemilihan kata yang digunakan untuk setiap riset akan mengalami sedikit perbedaan

dari riset ke riset. Menurut Biraglia & Kadile (2017) menunjukkan bahwa kepentingan dalam berwirausaha adalah keberanian seseorang dalam menghadapi masalah, dengan menggunakan definisi daripada Biraglia & Kadile, dapat disimpulkan bahwa standarisasi untuk pertanyaan dalam pengumpulan data harus memiliki tingkat fleksibilitas sehingga responden dapat mengutarakan opini yang paling memungkinkan. Teori Cruzet al (2015), menulis hubungan niat kewirausahaan adalah self-efficacy, yang berhubungan dekat dengan bagaimana seseorang mengevaluasi sebuah kondisi dan kesempatan yang ada di hadapan mereka. Untuk menutup bagian Behavioral Factor, teori yang tertera dan dibahas menunjukkan sebuah signifikan relasi terhadap niat kewirausahaan.

8. kelebihan mempelajari *Educational Support* terhadap niat berwirausaha

Pendidikan, pemahaman yang didapatkan selama masa perkuliahan merupakan pengalaman yang bisa dipergunakan untuk berwiraswasta, juga keahlian yang didapatkan selama masa perkuliahan yang lebih didapat dari mata kuliah praktek (Adi,2002).

Teori yang dikatakan Suhartini (2011) menyebutkan pendidikan mempunyai pengaruh terhadap minat berwirausaha. Jadi jika individu mendapatkan ilmu pengajaran mengenai kewirausahaan, maka seseorang akan semakin mengerti dan mendalami keuntungan menjadi seorang entrepreneur dan semakin terpicu untuk menjadi seorang entrepreneur. Materi pembelajaran entrepreneurship memiliki dampak kepada minat berwirausaha para mahasiswa. Mata perkuliahan yang diberikan mempunyai peranan penting untuk para mahasiswa, dikarenakan dengan adanya pemberian dan pembelajaran materi-materi yang baru maka pengetahuan dan pemahaman para mahasiswa akan meningkat. Selain itu, proses pembelajaran yang efektif akan memberikan pengertian yang semakin paham untuk para mahasiswa hingga para mahasiswa dapat mengerti dan memahami ilmu-ilmu yang telah diberikan. Makin banyak para mahasiswa mendapatkan pembelajaran dan pengertian serta pemahaman materi tentang entrepreneurship maka akan semakin tinggi tingkat minat mahasiswa dalam menjadi seorang entrepreneur. jadi dapat disimpulkan terdapat saling keterkaitan diantara pendidikan entrepreneurship terhadap minat menjadi seorang wirausaha.

((Gurbuz et al., (2008), menemukan bahwa pembekalan pendidikan dalam kewirausahaan sangatlah penting. Beberapa kajian menunjukkan hasil yang mendukung pernyataan, tidak hanya ilmu dan pembelajaran kewirausahaan, dukungan lembaga pendidikan(univrsitas), dukungan sosial dan dukungan lingkungan bisnis juga diduga merupakan salah satu faktor kontekstual yang mempunyai pengaruh terhadap niat berwirausaha. Menurut Hisrich dan Peters (Wijaya, 2007: 121), “pendidikan penting bagi wirausaha, tidak hanya gelar yang didapatkannya saja, namun pendidikan juga mempunyai peranan yang besar dalam membantu mengatasi masalah-masalah dalam bisnis seperti keputusan investasi dan sebagainya”. Berdasarkan teori Wijaya (2007), ini adalah contoh salah satu faktor yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap niat menjadi seorang enterpreneur. Kemudian berdasarkan Luh (2012), menemukan *educational support* yang terdiri dari materi yang disampaikan kepada mahasiswa mempunyai pengaruh positif terhadap niat menjadi seorang enterpreneur. Pendidikan kewirausahaan membutuhkan pengajaran pedagogi yang berbeda dimana pendidikan kewirausahaan terkait dengan pembelajaran yang berhubungan

dengan pekerjaan, pengalaman belajar, *action learning*, dan pelatihan kewirausahaan (Westbrook et al., 2013). Pada penulisan buku ini juga disimpulkan adanya hubungan positif *educational support* terhadap niat berwirausaha.

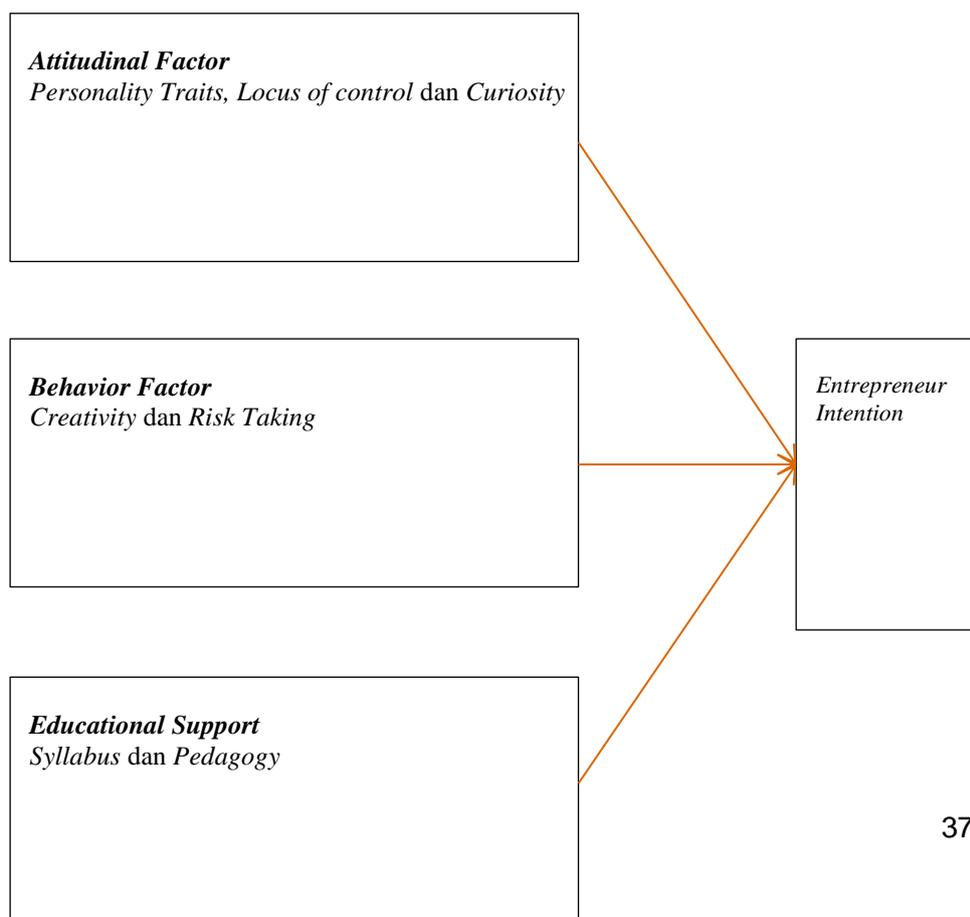
Teori yang dikemukakan oleh penelitian Boyd and Vozikis (1994); Peterman and Kennedy, 2003; Izquierdo dan Buelens (2008); Drost Ellen (2010) menyimpulkan bahwa, niat berwirausaha memiliki hubungan yang signifikan terhadap kesiapan seseorang dalam *Educational support* terhadap niat berwirausaha. Hal ini dikarenakan adanya pembekalan awal seseorang dalam pelajaran untuk berwirausaha akan meningkatkan kepercayaan diri orang tersebut dalam dirinya sendiri, maupun kekuatan atau kelemahan dirinya. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri dan sadar akan limitasi dirinya akan dapat menjadi sebuah wirausahawan yang percaya pada dirinya, perusahaanya, dan kemampuan dalam menjalankan bisnis yang dirintis oleh dirinya. Riset ini membuktikan bahwa adanya hubungan yang kuat dalam meningkatkan niat berwirausaha dari faktor *educationl support*.

Signifikansi daripada riset (Dogan, 2015) dan Keong (2008) menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai

tingkatan edukasi yang cukup mempunyai pemahaman niat berwirausaha yang lebih dominan, dikarenakan seseorang tersebut mempunyai beberapa alternatif lain dalam bekerja dikarenakan pembekalan yang cukup dalam bagian akademis.

Didukung oleh teori Bernsten (2000) dan Shapero & Sokol (1982) dimana Bernsten mengadopsi beberapa faktor daripada Shapero dan Sokol, menunjukkan adanya tingkat teoritis daripada educational support yang menjadi nilai signifikan dalam berwirausaha.

Untuk menutup bagian Educational Support Factor, riset yang tertera dan dibahas menunjukkan sebuah signifikan relasi terhadap niat kewirausahaan.



9. Tujuan Penulisan buku

Sesuai dengan teori diatas, penulisan buku ini mempunyai tujuan secara umum untuk mengetahui apa itu enterpreneur secara luas dan mendalam dan hal-hal apa saja yang mempengaruhi niat masyarakat untuk menjadi seorang enterpreneur (wiraswasta).

10. Manfaat buku

Adapun melalui buku ini penulis berharap dapat memberikan beberapa ilmu, antara lain:

1. Bagi Penulis

Bagi penulis bisa untuk menambah ilmu penulis mengenai keinginan berwirausaha.

2. Bagi Akademik

Bagi kalangan akademik hasil penulisan buku ini diharapkan dapat menambah wawasan para mahasiswa, masyarakat umum dan perpustakaan dengan tambahan referensi bagi penulisan buku selanjutnya, dengan melihat sumber sumber refrensi yang sesuai dengan teori dan bersifat signifikan.

3. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan diharapkan penulisan buku ini akan membantu perusahaan yang tadinya harus selektif memilih calon pekerja yang akan di pekerjakannya, kini tidak lagi karena banyaknya calon-calon enterpreneur yang membuat perusahaan justru bisa bermitra dengan mereka serta menambah jumlah tempat pekerjaan sehingga bisa mengurangi jumlah orang yang menganggur dan bisa memberi peningkatan perekonomian suatu negara.

4. Bagi Penulis buku Berikutnya

Hasil penulisan buku ini agar bisa digunakan sebagai tambahan referensi untuk para penulis selanjutnya yang nanti mau melakukan penulisan buku yang sama dimasa mendatang dan sarana untuk melatih berfikir secara ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin. (2017, Januari 15). *HIPMI: Jumlah Pengusaha Baru 1.6% dari penduduk RI*. Retrived from <http://www.suara.com/bisnis/2017/01/15/160506/hipmi-jumlah-pengusaha-baru-16-persen-dari-jumlah-penduduk-ri>.
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian edisi revisi*. Malang : UMM Press.
- Ajzen, I. & Fishbein, M. (1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Reading, MA: Addison-Wesley.

- Ajzen, I. (1988). *Attitudes, personality, and behavior*. Milton Keynes: Open University Press.
- Annabelle, M. (2012). *Perbedaan Kewirawastaan dan Perusahaan Kecil*. Jurnal ekonomika Universitas Almuslim Bireuen, Vol. III (5).
- Baldacchino, L. (2009). *Entrepreneurial Creativity of Rural Entrepreneurs: A Gender Based Assessment*. International Journal of Novel Research in Humanity and Social Science Vol.2, Issue 4, p. 106-110.
- Bernstein, B.B. (2000). *Pedagogy, Symbolic Control, and Indentity: Theory, Research, Critique*. Roman & Littlefield, p. 229.
- Bird, B. (1993). *Implementing Entrepreneurial Ideas: The case for intention*. Academy of Management Review, Vol 13, 3, 442-451.
- Bonte, W. & Jarosch, M. (2011). Gender Differences in Competitiveness, Risk Tolerance, and other Personality Traits: Do they contribute to the Gender Gap in Entrepreneurship? Schumpeter Discussion Papers, Schumpeter School of Business and Economics, University of Wuppertal, Germany.
- Boyd, N., & Vozikis, G. (1994). *The Influence of Self-Efficacy on the Development of Entrepreneurial Intentions and Actions*. *Entrepreneurship Theory and Practice*, pp. 63–77.
- Cameron, R., Ginsburg, H., Westhoff, M., Mendez, R.V., (2012). Ajzen's Theory of Planned Behavior and Social media Use by College Students. American Journal of Psychological Research. Retrieved from <http://www.mcneese.edu/>

- Cantillon, R. (1755). *How Entrepreneurship Theory Created Economics*. Quarter Journal Australian Economics Vol. 16 No. 41-42.
- Ciavarella, M. A., Bucholtz, A. K., Riordan, C. M., Gatewood, R. D., & Stokes, G. S. (2004). The Big Five and venture success: Is there a linkage? *Journal of Business Venturing*, 19, 465– 483.
- Cruz, L.D., Suprapti, S., Yasa, K. (2015). *Aplikasi Theory Of Planned Behavior Dalam Membangkitkan Niat Berwirausaha Bagi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Unpaz, Dili Timor Leste*. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Vol. 4 No. 12, pp. 895-920.
- Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.
- Dogan, E. 2015. *The Effect Of Entrepreneurship Education On Entrepreneurial Intentions Of University Students In Turkey*. *Ekonometri ve Istatistik Sayı*, 23: 79-93.
- Drost, E. (2010). *Entrepreneurial Intentions of Business Students in Finland: Implications for Education*. *Advances in Management*, Vol.3,7.
- Ferreira, J.J., Mario,L., Raposo, Rodrigues, R.G., Dinis, A. & Paco, A.D.. (2012). *A model of entrepreneurial intention : an application of psychological and behavioral approaches*. *JSBED* 19(3).
- Filion, L.J. (2009). *Entrepreneurs on Entrepreneurship : A Research Structure Based on 12 Practitioner Case Studies*. *Journal of Business Case Studies* Vol.5 No.5.
- Gottlieb,J., &Lopes, M. (2013). *Intrinsic motivation, curiosity and learning: theory and applications in educational enterprenuership*. Columbia.

- Gurbuz, G., Aykol, S. (2008), *Entrepreneurial intentions of young educated public in Turkey*. Journal of Global Strategic Management, 4(1), 47-56.
- Hay, R. K., Kash, T. J., & Carpenter, M. J. (1990). *The role of locus of control in entrepreneurial development and success*. Journal of Business & Entrepreneurship, 2(2), 13-22.
- Honig, B. (2004). Entrepreneurship Education: Toward a Model of Contingency Based Business Planning. Academy of Management Learning and Education. 3(3): 258-273.
- Hunter, S.T., Bedell, K.E., & Mumford, M.D. (2007). *Climate for Creativity : A Quantitative Review*. Creativity Research Journal.
- Indarti, N. & Kristiansen, S. (2003). *Determinants of Entrepreneurial Intention*. Vol. 5, No.1, pp. 79-95.
- Kadir, M.B.A, Salim, M. & Kamarudin, H. (2012). *The Relationship Between Educational Support and Entrepreneurial Intentions in Malaysian Higher Learning Institution*. Procedia Social and Behavior Sciences 69 p.2164-2173.
- Karabulut, A.T. (2016). *Personality Traits on Entrepreneurial Intention*. Procedia – Science and Behavioral Science.
- Kashan & Robert, SA. (2004). *Hubungan antara Kebutuhan Aktualisasi Diri dan Kreativitas dengan Minat Berwiraswasta*. Jakarta.
- Kemala, R. (2017). *Pengaruh Sikap dan Motivasi Terhadap Minat Berwirausaha*. Retrieved from <http://repository.upy.ac.id/1240/1/Artikel.pdf>
- Khuong, M.N. & An, N. H. (2016). The Factors Affecting Entrepreneurial Intention of the Students of Vietnam National University — A Mediation Analysis of Perception toward Entrepreneurship. Journal of Economics, Business and Management, Vol. 4, No. 2.
- Krueger, N. F. and Carsrud, A. L. (1993). “*Entrepreneurial Intentions: Applying The Theory of Planned Behavior*”, *Entrepreneurship and Regional Development*. Pg. 5, 315–330.

- Kusmintarti, A. Thoyib, A. Ashar, K. & Maskie, G. (2014). *The Relationship among Entrepreneurial Characteristic, Entrepreneur Attitude, and Entrepreneur Intention*. IOSR Journal of Business and Management Vol. 16 No.6.
- Lee-Kelley, L. (2006). Locus Of Control And Attitudes To Working In Virtual Teams. *International Journal of Project Management*, 24(3), 234-243.
- Leong, F.T. & Feng, S. *Culture Specific Personality Correlates of Anxiety Among Chinese and Caucasian College Students*. *Asian Journal and Social Psychology* vol.11 (2).
- Linan, F. & Chen, Y.W. (2006). *Testing The Entrepreneurial Intention Model on a Two – Country Sample*. Vol.6.
- Luh, K.S. (2012). *The profile of bilingual education*. *Creativity Research Journal*, 16(4), 361- 388.
- Maria, D., & Taufik. (2014). *Peningkatan Jiwa berwirausaha melalui pendekatan sosiodemografi, sikap*. ISSN : 2407-6171.
- Millet, P. (2005). *Locus of control and its relation to working life: Studies from the fields of vocational rehabilitation and small firms in Sweden*. Doctoral Thesis, Luleå University of Technology Sweden.
- Nishantha, B. (2009). *Influence of Personality Traits and Socio-demographic Background of Undergraduate Students on Motivation for Entrepreneurial Career*. Vol.49, No: 2, 71-82.
- Nishantha, B. (2009). *Influence of Personality Traits and Socio-demographic Background of Undergraduate Students on Motivation for Entrepreneurial Career: The Case of Sri Lanka*. Euro Asia Management Studies Association (EAMSA).
- Nugroho, S,A.(2007).*The Economic Development and The Growth of Small-Medium Enterprises in Indonesia: a Hometown Investment Trust Fund Approach*. Tokyo.
- Reio, T.G. & Wiswell, A. (2000). *Field Investigation of the relationship among adult' curiosity, workplace learning, & Job*

Performance. Human Resource Development Quarterly 11 (1): 5 -30.

Remeikiene, R., Startiene, G., & Stundziene, A. (2014). *The Identification of the Impact of Bidirectional Self-employment factors on Self-Employment Start-up and Duration: Latvian Case*. Procedia – Science and Behavioral Science.

Robbins, S.P. & Judge. (2008). *Perilaku Organisasi*. Jakarta, Salemba.

Robinson P.B., Stimpson, D.V., Huefner, J.C. & Hunt, H.K. (1991). *An Attitude Approach to the Prediction of Entrepreneurship*. Entrepreneurship Theory & Practice, (Online), 15 (4) : 13-31.

Rostek, K. (2012). *The reference model of competitiveness factors for SME medical sector*. Economic Modelling, 29(5), 2039–2048. doi:10.1016/j.econmod.2012.03.002

Rotter. J. (1990). *Internal Versus External Control of Reinforcement: A Case History of a Variable*. American Psychologist. Vol. 45, No. 4. pp. 489-493.

Sánchez, E.V., Martin, J.G. & Gil, J.G (2011). *Non-Destructive Techniques Based on Eddy Current Testing*. Spain : Journal. Department of Signal Theory.

Schumpeter J. (1934). *The Theory of Economic Development: An Inquiry into Profits, Capital, Credit, Interest and the Business Cycle*. Harvard U.

Shapero, A., and Sokol, L., (1982). *The Social Dimensions of Entrepreneurship*, in C. Kent, D. Sexton, and K. H. Vesper (eds.) *The Encyclopedia of Entrepreneurship*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall. 72-90.

Suharti, L.& Sirine,H.(2002). *Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Niat Kewirausahaan (Enterprenurial Intention)*. Salatiga.

Suhartini, Y. (2011). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa dalam Berwiraswasta*. Akmenika UPY Volume 7 , 44-46.

- Schumpeter J. (1934). *The Theory of Economic Development: An Inquiry into Profits, Capital, Credit, Interest and the Business Cycle*. Harvard U.
- Shapero, A., and Sokol, L., (1982). *The Social Dimensions of Entrepreneurship*, in C. Kent, D. Sexton, and K. H. Vesper (eds.) *The Encyclopedia of Entrepreneurship*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall. 72-90.
- Strauser, David, R. Ketz, Kristi & Kelm. (2012). *The Relationship of Locus of Control in individual Behavior*. Journal of Rehabilitation, Vol. 68, p. 20 – 26.
- Suharti, L.& Sirine,H.(2002). *Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Niat Kewirausahaan (Enterprenurial Intention)*. Salatiga.
- Suhartini, Y. (2011). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa dalam Berwiraswasta*. Akmenika UPY Volume 7 , 44-46.
- Thomas W Zimmerer, Norman M Scarborough. (2008).*Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Salemba empat.
- UNESCO. (2005). *Gender Sensitive Education Statistics and Indicators: A Practical Guide: United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO)*.
- UNESCO (2008) *Inter-Regional Seminar on Promoting Entrepreneurship Education in Secondary School*. Thailand: UNESCO.
- Utami,C.W. (2017). *Attitude, Subjective Norms, Perceived Behavior, Enterprenuership Education and Self-efficacy toward Entrepreneurial Intention University Student in Indonesia*. European research studies, 20(2), 475.
- Walipah,W. & Naim, N. (2016). *Factor that influencing entrepreneur intention*. Modernisasi Journal Vol. 12 No.3.
- Wang,C.K. & Wong, P.K. (2004). *Entrepreneurial Interest of University Students in Singapore*. Technovation 24 (2): 163 – 172.

Wei Ni, L., Ping,L.B., Ying,L.L.,Sern,N.H., & Lih,J.W. (2012).
*Enterprenurial Intention: A Study among students of higher
learning institution*. Vol.23, 1-7.

Westbrook dan Reilly. (2013). *Brand Management and Strategy*.
Penerbit Andi.

BAB II

METODOLOGI

1. Penelitian kuantitatif adalah sebuah penelitian yang berpusatkan pada data-data yang bersifat numerikal (angka) yang selanjutnya diolah dengan menggunakan metode statistika. Studi keterkaitan ini merupakan suatu hubungan antar dua variable atau lebih dari satu variabel, tidak hanya dalam bentuk sebab akibat tapi bisa juga berbentuk timbal balik antara dua variabel.

2.Sumber dan Jenis Data

Data primer yaitu data yang langsung didapatkan dari sumber data pertama di lokasi atau objek dengan menggunakan sebuah alat ukur atau bisa juga dengan alat pengambilan data secara langsung dari subjek sebagai sumber informasi yang diinginkan, seperti observasi yang sifatnya langsung sehingga akurasi lebih tinggi, akan tetapi seringkali tidak efektif dikarenakan untuk mendapatkannya sangat diperlukan sumber-sumber data yang lebih besar. Data sekunder atau data tangan kedua yaitu data yang didapatkan melalui pihak lain, tidak didapatkan langsung dari subjek. Data sekunder kebanyakan berbentuk dokumentasi atau data berbentuk laporan yang telah

tersedia, sehingga mempunyai efisiensi yang cukup tinggi. Metode pengambilan data yang biasanya digunakan adalah dengan menggunakan metode angket (kuisisioner). Metode angket merupakan serangkaian atau list pernyataan atau pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden. Setelah diisi, angket dikirim kembali atau dikembalikan kepada petugas peneliti. Kuesioner digunakan karena merupakan mekanisme pengumpulan data yang efisien ketika mengetahui dengan pasti data yang dibutuhkan dan bagaimana mengukurnya.

3. Populasi dan Sampel.

(Malhotra dan Birks, 2007: 405) menyatakan bahwa populasi sebagai gabungan semua elemen yang mempunyai beberapa ciri-ciri umum tertentu, yang melingkupi semesta untuk kepentingan masalah riset.

Populasi ialah wilayah general/umum yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantiti dan ciri khas spesifik yang ditentukan oleh sipeneliti agar dianalisis lalu kemudian diambil kesimpulannya. Itulah penjelasan mengenai populasi dalam penelitian. Populasi di sini tidak dimaksudkan hanya untuk orang atau makhluk

hidup, akan tetapi juga bisa termaksud dalam bentuk-bentuk alam yang lainnya. Populasi juga bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, akan tetapi meliputi semua karakteristik, sifat-sifat yang dimiliki oleh obyek atau subyek tersebut. Bahkan satu orangpun bisa digunakan sebagai populasi, karena satu orang tersebut memiliki berbagai karakteristik, misalnya seperti gaya bicara, disiplin, pribadi, hobi, dan lain sebagainya. Berikut beberapa keterangan mengenai apa itu populasi secara detail dari beberapa sumber:

- Ismiyanto menjelaskan – populasi ialah gabungan subjek atau totalitas subjek penelitian yang didapat berupa; individu, barang, atau suatu hal yang internalnya bisa digunakan dan atau bisa memberikan informasi (data) penelitian.
- Menuku Arikunto – Populasi yakni total semua objek penelitian. jika seorang peneliti ingin meneliti keseluruhan semua elemen yang berada diwilayah penelitian, maka penelitiannya bisa disebut sebagai penelitian populasi.
- Selanjutnya Sugiyono mengatakan– Populasi ialah tempat generalisasi yang terdiri atas, objek atau subjek yang memiliki

kuantiti dan ciri khas tertentu yang ditentukan oleh sipeneliti untuk dipahami dan kemudian diambil kesimpulannya.

Menurut (Riadi, 2014:17) Sampel adalah setengah anggota atau unsur dari populasi yang mewakilkan ciri khas populasi. Sampel ialah setengah dari total dan ciri khas yang dipunyai dari total populasi tersebut, ataupun sebagian kecil dari total anggota populasi yang diambil berdasarkan peraturan tertentu hingga bisa mewakilkan populasinya. Apabila populasi sangat besar, dan sipeneliti tidak memungkinkan untuk memahami keseluruhan yang tertera di populasi, hal seperti ini disebabkan karena adanya limitasi dari segi dana atau biaya, waktu dan tenaga, maka oleh karena itu peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Sampel yang akan digunakan dari populasi tersebut harus benar-benar representatif atau bias mewakili populasi.

4. Teknik Penentuan Sampel

Teknik pemilihan sampel dalam ialah *purposive sampling*, yaitu teknik menggunakan unsur populasi yang dibentuk menjadi sampel berdasarkan pada tujuan penelitian.

Purposive sampling adalah teknik dalam menentukan sampel

dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Teknik ini dapat dikatakan bias apabila karakter populasinya yang juga menjadi obyek penelitian yang dilakukan, telah diketahui.

rumus Slovin, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + ne^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

E = jumlah dalam bentuk persen kesalahan yang diharapkan/dimaklumin (sebanyak 10%), ketentuannya ialah kesalahan yang dapat dibolehkan sebanyak 10% dengan nilai kepercayaan sebesar 90%. Alasan digunakannya eror 10% adalah mengacu kepada tingkat kesalahan maksimal yang dapat dianulir pada penelitian ilmu sosial.

Tapi sebagai penjelasan lebih lanjut ada juga beberapa macam tehnik pengambilan sampel yang bisa digunakan yang sesuai dengan model penelitian si peneliti.

Teknik Sampling ialah merupakan teknik pengambilan suatu sampel. Terdapat beberapa model teknik sampling untuk memutuskan sampel yang nanti dipakai dalam penelitian. Teknik sampling pada prinsipnya

dapat dikategorikan menjadi 2 (dua) model yakni sampel probabilitas dan sampel non-probabilitas. berikut dibawah ini penjelasannya:

Sampel probabilitas ialah bentuk teknik sampel yang memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap model/unsur (anggota) populasi untuk yang dipilih menjadi anggota sampel, tehnik ini terdiri atas:

- Sampel acak simpel: dibidang simple atau sederhana dikarenakan pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak, dan tidak memperhatikan struktur yang terdapat didalam populasi tersebut. Model seperti ini bisa dilakukan apabila anggota populasinya dianggap sama model atau homogen.
- Sampel acak bertingkat yang tidak proporsional: ialah model teknik yang dipakai dalam menentukan jumlah sampel, jika populasinya bersejajar tetapi tidak proporsional.
- Sampel acak bertingkat yang proporsional: adalah salah satu model teknik yang bisa dipakai jika populasi mempunyai anggota atau unsur yang berbeda atau tidak homogen serta berstruktur secara proporsional.

- Sampel area (Cluster sampling): model seperti teknik sampling daerah biasanya digunakan untuk menentukan sampel jika objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, seperti contohnya jumlah penduduk dari suatu negara, daerah provinsi atau dari suatu daerah kabupaten.

Sampel non probabilitas adalah teknik yang tidak memberikan peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk bisa dipilih menjadi sampel, teknik ini terdiri atas:

- Sampel Sistematis: ialah suatu teknik pemilihan sampel yang didasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut.
- Sampel Kuota: adalah Teknik untuk menentukan sampel yang berasal dari jumlah populasi yang memiliki kriteria tertentu sampai jumlah kuota yang diinginkan. Contohnya, jumlah sampel anak-anak sebesar 35 anak-anak maka sampel orang tua juga sebesar 35 orang tua.
- Sampel aksidental: ialah Suatu teknik pemilihan sampel yang didasarkan kebetulan, yakni siapa saja yang secara kebetulan (tanpa perencanaan sebelumnya) bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, jika dilihat orang yang kebetulan

ditemukan itu cocok dan sesuai kriteria untuk bisa dijadikan sebagai sumber data.

- Purposive Sampling: adalah Suatu teknik pemilihan sampel melalui pertimbangan spesifik atau seleksi khusus. Seperti contohnya, kamu ingin melakukan penelitian mengenai kejahatan di desa atau kota tertentu, maka anda bisa mengambil sumber informan dari Kapolsek desa atau kota tersebut, seseorang pelaku kejahatan dan seorang korban kejahatan yang ada di daerah tersebut.
- Sampel Jenuh: adalah sebuah teknik dalam menentukan sampel jika seluruh total jumlah populasi digunakan sebagai sampel. Contoh seperti ini cukup sering sekali digunakan apabila total keseluruhan jumlah populasi relatif kecil atau sangat sedikit, yaitu kurang dari 30 orang, atau model sebuah penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan tingkat kesalahan yang sangat kecil.
- Sampel Snowball: ialah sebuah teknik penentuan sampel yang awalnya jumlahnya sangat kecil atau sedikit, lalu kemudian meningkat jumlahnya. Bisa juga sampel berdasarkan penelusuran dari sampel yang sebelumnya. Seperti misalnya, penelitian mengenai kasus korupsi bahwa sumber informan

pertama mengarah kepada informan kedua lalu informan seterusnya.

5. Lokasi Melakukan Penelitian

Penulis memberi beberapa kriteria dalam menentukan lokasi. Lokasi yang ditentukan yang sesuai dengan kriteria penulis ialah kampus-kampus di Jakarta yang dimana kampus itu menyelenggarakan mata kuliah kewirausahaan dalam modul pembelajaran mereka secara reguler ataupun mata kuliah pilihan kepada para mahasiswa.

6. Variabel Penelitian dan Definisi Operasionalisasi Variabel

7. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ialah unsur-unsur yang mempunyai variasi nilai atau mempunyai nilai yang berbeda tetapi dapat diukur. Variabel penelitian merupakan suatu variasi yang bisa berbentuk apa saja yang ditentukan oleh sipeneliti agar dianalisa dan dipahami hingga memperoleh informasi tentang hal tersebut, setelah itu diambil kesimpulan. Variabel penelitian ialah bentuk atau karakteristik yang akan dianalisa. Berikut ada beberapa jenis variabel:

- Variabel bebas dan terikat: Variabel bebas ialah suatu objek penelitian yang mempengaruhi variabel lainnya. Sesuai dengan

namanya, variabel ini bersifat bebas dan hasilnya tidak dapat dipengaruhi oleh apapun. Berbeda halnya dengan variabel penelitian yang sifatnya terikat. Hasilnya dipengaruhi oleh objek penelitian yang lain. Contohnya pada sebuah penelitian yang berkesinambungan dengan hasil hidup sehat dan pola gaya hidup. Yang menjadi objek bebas adalah pola gaya hidup yang mempengaruhi hasil hidup sehat.

- Dinamis dan statis: Jika pada variabel bebas dan terikat lebih menekankan pada hubungan antar keduanya. Berbeda dengan sifat objek penelitian yang satu ini. Suatu variabel bisa dikatakan dinamis apabila karakter atau seluruh jumlahnya bisa diubah. Misalnya nilai keuntungan, motivasi bekerja, dan sebagainya. Sementara yang bersifat statis biasanya tidak bisa diubah seperti jenis kelamin, pendidikan, nama dan sebagainya.
- Konseptual dan faktual: Variabel ialah sebuah proses mengelolah suatu objek yang nyata ataupun abstrak yang bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian. Langkah-langkah kegiatan yang meneliti suatu objek yang didasarkan konsep yang sudah ada dinamakan Konseptual. Sementara jika

variabelnya sudah nyata dan sudah ada sejak dulu, maka bisa dikatakan faktual. Keduanya mempunyai karakteristik yang saling bertentangan. Contoh model variabel penelitian tersebut ialah semangat bekerja dan usia. Semangat bekerja bersifat konseptual sementara usia ialah sesuatu yang faktual sesuai dengan kejadian sebenarnya saat tersebut.

- Aktif dan atribut: Ada model variabel penelitian yang bisa dimanipulasi dan ada juga yang tidak. Jika menilik dari pendapat Kidder yang mengatakan bahwa variabel penelitian ialah sebuah hasil yang didapatkan dari peneliti setelah membuat kesimpulan dari proses yang telah dilakukan. dapat kita bagi jenis jenis penelitian menjadi 2. Jika objeknya dapat dimanipulasi, dikategorikan dalam bentuk variabel aktif. Akan tetapi jika sifatnya tidak dapat berubah maka bisa disebut dengan atribut.

Dari beberapa jenis dan pengertian variabel yang sudah dijelaskan maka diharapkan para penulis dapat mendapat kemudahan untuk mendapatkan data yang diinginkan. Variabel ialah suatu objek penting didalam penelitian. Pemilihannya harus sesuai dengan ketentuan agar

bisa mendapatkan tujuan hasil yang diinginkan. Proses dan landasan teori yang dilakukan dapat juga mempengaruhi hasil dari observasi. Semakin baik variabel yang akan ditentukan maka hasil penelitiannya semakin bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Berharap dengan adanya beberapa jenis dan keterangan mengenai apa itu variabel dan jenisnya dapat bisa memberi pengetahuan kepada para pembaca mengenai dunia ilmu pengetahuan

8. Definisi Operasional

Operasionalisasi variabel akan berbasis daripada penggunaan dan proses data yang didapat berdasarkan teori yang sudah ada. Basis dari variabel yang tertera akan mengacu pada penulis yang memiliki opini serupa dan menjalankan riset atau studi dalam bentuk yang menyerupai secara garis besar.

Operasionalisasi variabel adalah penelitian berisi semua kegiatan yang dikerjakan agar mendapatkan data empiris mengenai variasi karakter dari variabel tersebut, ialah spesifikasi mengenai apa yang akan diukur dan cara untuk mengukurnya (Aritonang, 1998:120).

Skala Likert dilakukan untuk mengukur sifat, opini dan pandangan para terdidik mengenai keinginan untuk menjadi seorang kewirausahaan. Dengan menggunakan skala likert,

maka variabel yang akan diukur diperinci menjadi indikator variabel. Selanjutnya indikator tersebut dijadikan sebagai titik temu untuk menyusun item-item instrument yang bias berbentuk pernyataan ataupun pertanyaan.

Skala Likert mempunyai gradasi dari sangat negatif hingga sampai dengan sangat positif yang berupa:

1. Sangat Tidak Setuju,
2. Tidak Setuju,
3. Netral,
4. Setuju, dan
5. Sangat Setuju.

(Sugiyono, 2014: 136)

Table 3.1 Operasi Variabel – Attitudinal Factor

Variabel	Definisi	Indikator	Pernyataan	Pengukuran
Attitudinal Factor (X1)	Faktor sikap yang dipunyai si individu tentang gagasan dan keadaan tertentu, dimana cenderung digunakan untuk mengambil keputusan dalam berbisnis.	Personality Trait	Saya senang melakukan sesuatu yang baru	Skala Likert 1-5
			Saya yakin dengan kemampuan saya untuk berbisnis	
			Saya memiliki mental kedewasaan untuk berbisnis	
		Locus of Control	Ketekunan dan kerja keras akan membawa kesuksesan	
			Jikalau saya gagal, saya cenderung menyerah	
			Saya tidak percaya dengan keberuntungan	

Sumber: Popescu et al. (2016), Kristiensen & Indarti (2003)

Table 3.1 Operasi Variabel – Attitudinal Factor – Continue

Variabel	Definisi	Indikator	Pernyataan	Pengukuran
Attitudinal Factor (X1)	Faktor sikap yang dimiliki oleh individu tentang gagasan dan keadaan tertentu, dimana cenderung digunakan untuk mengambil keputusan dalam berbisnis.	Curiosity	Pada saat melakukan riset pasar, Anda fokus pada pekerjaan yang banyak hingga lupa waktu	Skala Likert 1-5
			Ketika sebuah bangunan/ gedung ditinggalkan, Anda memikirkan potensi bisnis apa yang mewakili Anda	
			Anda merasa bosan untuk selalu menonton produk yang sama - oleh karena itu Anda berfikir tentang peningkatan dan penawaran ke pasar	
			Anda menghabiskan berjam-jam mengerjakan masalah sehubungan	

			dengan bisnis, karena Anda merasa tidak nyaman tanpa adanya jawaban	
			Masalah konseptual yang terkait dengan kewirausahaan mendorong Anda untuk mencari solusi	
			Ketika memiliki waktu luang, Anda menghabiskan waktu untuk meneliti pasar baru	

Sumber: Jeraj & Maric (2013)

Table 3.2 Operasi Variabel – Behavioral Factor

Variabel	Definisi	Indikator	Pernyataan	Pengukuran
Behavioral Factor (X2)	Faktor yang mencerminkan persepsi sulit atau tidak dalam mengambil tindakan atau keputusan berdasarkan refleksi dari pengalaman	Creativity	Anda merasa, Anda adalah orang yang sangat kreatif Anda dapat dengan mudah berfikir banyak dan ide yang berbeda	Skala Likert 1-5

	dan antisipasi masa lalu dari rintangan		Di Universitas, Anda belajar bahwa ada lebih dari satu solusi untuk sebuah masalah	
			Di Universitas, Anda belajar memeriksa masalah lama dengan cara yang baru	
			Di Universitas, Anda didorong untuk menghasilkan ide - ide baru	
		Risk Taking	Ada saat ketika Anda mengambil risiko dalam enam bulan terakhir	
			Anda suka mencoba pengalaman baru yang belum dialami sebelumnya.	
			Jika Anda takut sesuatu, Anda akan mencoba menaklukkan rasa takut	

Sumber: Zampetakis, L.A. (2006), Yurtkoru et al (2014)

Table 3.3 Operasi Variabel– Educational Support

Variabel	Definisi	Indikator	Pernyataan	Pengukuran
Educationa l Support (X3)	Edukasi atau yang biasa disebut dengan pendidikan ialah suatu proses pembelajaran yang berarti melalui proses perkembangan dan perubahan kearah yang lebih baik pada seorang individu atau kelompok yang dari tidak tahu tentang nilai – nilai menjadi tahu	Syllabus	Anda mengerti isi materi pembelajaran sebagai penunjang pembelajaran	Skala Likert 1-5
			Anda tidak mengerti isi materi pembelajaran enterpreneurshi p	
			Isi sub yang diberikan sama dengan isi silabus	
		Pedagogy	Isi materi pembelajaran sudah termaksud tujuan pendidikan kewirausahaan yang akan dicapai	
			Metode yang dipakai sesuai dengan materi yang akan disampaikan	
			Penyampaian isi pembelajaran sangat	

			menarik, sehingga Anda selalu memperhatikan pembelajaran	
			Metode yang dilakukan membuat Anda mengerti konsep entrepreneurship	
			Praktik langsung berwirausaha adalah suatu konsep yang kamu sukai dalam belajar kewirausahaan	
			Anda dapat belajar secara langsung kewirausahaan melalui "Company Visit"	

Sumber: Asmani (2011) & Wibowo (2013)

Table 3.4 Operasi Variabel – Entrepreneur Intention

Variabel	Definisi	Pernyataan	Pengukuran
Entrepreneur Intention (Y)	Niat seseorang untuk memilih menjadi entrepreneur untuk karirnya, seorang yang memiliki	Tujuan profesional saya adalah menjadi seorang wirausahawan	Skala Likert 1-5
		Saya lebih suka menjadi	

	<p>entrepreneurial intention berencana untuk mengambil risiko yang telah diperhitungkan, mengumpulkan sumber daya yang diperlukan dan membangun usahanya sendiri.</p>	<p>wirausahawan daripada menjadi seorang karyawan di perusahaan</p>	
		<p>Saya bersedia melakukan apapun demi bisa menjadi enterpreneurship</p>	
		<p>Saya akan berusaha semaksimal mungkin agar memulai dan mengembangkan bisnis saya sendiri</p>	
		<p>Saya bertekad untuk membuat perusahaan di masa depan</p>	
		<p>Saya ingin menjadi bos saya sendiri</p>	
		<p>Dalam lima tahun kedepan saya akan memulai bisnis saya</p>	
		<p>Setelah saya menyelesaikan study saya, saya sudah berpikir untuk memulai usaha saya sendiri</p>	

Sumber: Olufunso (2010)

9. Validitas dan Reliabilitas

Uji Validitas

Berdasarkan Malhotra and Birks (2007: 159) validitas adalah tingkat seberapa dalam pengukuran mewakili karakteristik yang ada pada fenomena yang dianalisa. Hasil penelitian dikatakan absah jika terdapat persamaan diantara data yang dikumpulkan dengan data yang sebenarnya terjadi pada objek yang dilakukan penelitian (Sugiyono, 2014:168).

Uji Validitas dilakukan untuk mengetahui kelayakan poin – poin dalam suatu list pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variabel. Persyaratan minimal agar bisa memenuhi syarat adalah jika $r = 0,3$. Jadi, jika korelasi antara poin dengan skor total kurang dari 0,3 maka poin dalam instrument tersebut dikatakan tidak valid (Sugiyono, 2009). Uji validitas dilakukan untuk sebagai alat ukur yang valid atau tidak valid suatu kuesioner (Ghozali, 2006). Validitas ditunjukkan untuk oleh suatu indeks yang menunjukkan seberapa jauh suatu alat ukur benar-benar mengukur apa yang ingin diukur (Nurahma, 1999) Uji validitas memposisikan sejauh mana suatu alat ukur benar – benar sepadan atau sesuai dengan alat ukur yang diinginkan.

Untuk mengkaji ketepatan kuesioner bisa dipakai rumus koefisien korelasi metode produk momen yang dikemukakan oleh Karl Pearson.

Uji Reliabilitas

Menurut (Sekaran, 2003: 203) reliabilitas menunjukkan tingkat tanpa bias (bebas kesalahan) dan karenanya menjamin pengukuran yang konsisten sepanjang waktu dan di berbagai item dalam instrumen. Suatu kuisisioner dapat dibidang reliabel atau sah apabila jawaban seseorang terhadap pernyataan ialah konsisten atau tetap dari waktu ke waktu (Ghozali, 2012:47). Metode perhitungan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode cronbach's Alpha. Suatu instrument dikatakan reliabel jika koefisien reliabilitasnya minimal 0,6 (Sugiyono, 2014:184). Reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan alat ukur dari variabel atau konstruk (Ghozali, 2006). Suatu kuesioner dapat dibidang sesuai atau reliabel jika jawaban seseorang terhadap pernyataan ialah stabil atau konsisten setiap waktu. Variabel dapat dibidang reliabel apabila hasil α (cronbach alpha) $> 0,60$ ialah reliabel (Nunally, 1967 dalam Ghozali, 2006 h. 42).

10. Analisis Data

Data analisis ialah sebuah cara memproses data yang didapat melalui semua alur studi untuk menghasilkan sebuah hasil dalam bentuk empirical, yang menjadi lebih mudah untuk dianalisa. Analisis data akan bergantung pada kriteria yang tertera di bagian bawah ini.

Metode yang dipergunakan untuk menganalisis data dengan melakukan metode regresi berganda..

Uji Asumsi Klasik

Multikolinearitas

Berdasarkan Gujarati (2003), uji multikolinearitas ialah bentuk terjadinya hubungan searah antara variabel independen dalam bentuk model regresi searah berganda. Hubungan searah diantara variabel independen dapat terjadi didalam bentuk hubungan searah yang sempurna (perfect) dan hubungan searah yang tidak sempurna (imperfect). Tujuan dari pengujian multikolinearitas ialah agar mengetahui apakah pada bentuk regresi ditemukan adanya keterkaitan antar variabel independen. Model regresi yang baik tidak seharusnya terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2012:105).

Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas ialah bermacam varian dari model regresi error tidak terarah atau variansi antara model error yang satu dengan model error yang lain berbeda (Riadi, 2014:106).

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk mengetes apakah didalam model bentuk regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari model residual satu penilaian ke residual penilaian lain tetap, maka bisa dikatakan homoskedastisitas dan jika tidak sama maka bisa dikatakan heteroskedastisitas. Model regresi yang baik ialah yang homoskedastisitas (Ghozali, 2012:139).

Dalam bentuk penelitian ini dilakukan uji Glejser. Uji Glejser ini digunakan untuk meregres nilai residual tetap terhadap variabel bebas dengan menggunakan persamaan regresi. Ketentuan dalam membuat keputusannya sebagai berikut:

- Apabila nilai koefisien p-value variabel independen terhadap nilai residual absolutnya dengan uji F dan uji t $< 0,05$, dapat disimpulkan terjadilah heteroskedastisitas.

- Apabila nilai koefisien p-value variabel independen terhadap nilai residual absolutnya dengan uji F dan uji t > 0,05, dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Berdasarkan Ghozali (2012), uji normalitas ialah bertujuan untuk mengkaji apakah didalam bentuk model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Cara untuk menganalisis apakah residual berdistribusi normal atau tidak normal yaitu dengan menggunakan uji statistik non-parametrik dengan tingkat signifikansinya diatas 0,05. Jadi bisa dikatakan seluruh data residual terdistribusi normal.

Analisi Regresi Berganda

Analisis regresi ganda dipergunakan untuk menguji bentuk pengaruh antara independen variabel terhadap dependen variabel. Model regresi ganda ialah seperti dibawah ini:

$$Y' = a + b_1AF + b_2BF + b_3ES$$

Dengan detail sebagai berikut:

Y = Keinginan untuk menjadi seorang wirausaha

a = Konstanta

b_1, b_2, b_3 = Koefisien Regresi

AF = *Attitudinal Factor*

BF = *Behavioral Factor*

ES = *Education Support*

Pengujian Hipotesis

Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan Ghozali (2012), Uji statistik F pada prinsipnya menjelaskan apakah semua variabel independen atau bebas yang digunakan dalam model memiliki pengaruh secara bersamaan kepada variabel dependen/terikat. Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka persamaan regresinya bisa dipakai untuk memprediksi variabel Y atau setidaknya paling sedikit ada satu variabel X yang mempengaruhi variabel Y.

Uji Parsial (Uji t)

Menurut (Ghozali, 2012:98), Uji statistik t pada prinsipnya menjelaskan seberapa dalam pengaruh satu variabel penjelas/ independen secara individual dalam menjelaskan variabel dependen. Pengujian dikerjakan dengan melakukan signifikan nilai 0,05. Diterima ataupun ditolaknyanya hipotesis dinilai dengan kriteria:

- Apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa hipotesis tidak diterima (koefisien regresi tidak signifikan). Yang berarti secara parsial variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- Apabila nilai signifikan kurang dari 0,05 dapat dikatakan hipotesis tidak ditolak (koefisien regresi signifikan). Yang berarti secara parsial variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap variabel dependen.

Analisis Determinasi (R^2)

Berdasarkan Ghazali (2012), Uji Koefisien Determinasi pada prinsipnya untuk memantau sejauh mana keakuratan model dalam menjelaskan variansi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ialah diantara 0 atau 1. Nilai R^2 yang kecil mengartikan keakuratan variabel – variabel independen didalam menerangkan variansi variabel dependen yang terbatas. Nilai yang mencapai 1 berarti variabel –variabel independen memberikan nilai hampir semua informasi yang diperlukan untuk memperkirakan variansi variabel independen.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, R. Lerbin, R. (1998). *Penelitian Pemasaran*. Jakarta: UPT Universitas Tarumanagara.
- Edi Riadi. (2014). *Metode Statistika Parametik & Nonparametik*. Cetakan Kedua. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS4th*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Gujarati.
- Malhotra, Naresh. K; and Birks, David F. (2007). *Marketing Research: An Applied Orientation*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Nurahma, A.(1999). *Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Pengumpulan Data*. Jakarta.
- Sekaran, Uma. 2003. *Research Methods for Business A Skill Building Approach*. New York John Wiley & Sons, Inc.
- Sugiyono. (2014) *Metode Penelitian Kombinasi (mixed method)*. Bandung: ALFABET.

BAB III

Contoh Penelitian

1. sistematis

BAB I PENDAHULUAN

A. Permulaan Permasalahan

Penelitian menjelaskan apa yang mau diteliti, apa yang menjadi problem atau sumber masalah yang mau dicari solusinya. Peneliti harus menentukan dulu variabel apa yang ditentukan sebagai variabel dependen (Y) dan variabel apa yang menjadi variabel independen (X). Sebagai contoh kalo buku ini dibuat sebagai penelitian biasanya latar belakang masalahnya seperti ini: tentang pentingnya seseorang untuk menjadi seorang enterpreneur (wiraswasta) di jaman sekarang dan di jaman yang akan datang dikarenakan kondisi susahny mencari pekerjaan, tingginya angka pengangguran dan terlebih lagi masyarakat berpendidikan tinggi (sarjana) ikut menyumbang angka pengangguran di masyarakat, kesadaran akan minat berwirausaha di kalangan masyarakat yang masih rendah, dan

program pemerintah yang mensosialisasikan bahwa pentingnya kesadaran masyarakat untuk berwirausaha.

B. Fokus Penelitian

Penelitian menuliskan fokus penelitian, karena dalam suatu penelitian tidak mungkin peneliti meneliti semua permasalahan dalam suatu program atau penelitian oleh karena itu berdasarkan latar belakang masalah, peneliti perlu menerapkan fokus permasalahan apa yang mau diteliti, hal-hal apa saja yang mempengaruhi baik sumber-sumber yang ingin dicari. Sebagai contoh apabila buku ini mau diteliti maka fokus penelitiannya ialah, yang mencakup hal-hal atau faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat berwirausaha. Fokus penelitian dinyatakan dalam bentuk pernyataan.

C. Rumusan Masalah

Peneliti menjabarkan fokus permasalahan penelitian dalam bentuk point-point yang mau diteliti atau variabel-variabel apa atau faktor-faktor apa yang mempengaruhi variabel yang mempengaruhi variabel yang diteliti. Sebagai contoh apabila dalam buku ini mau dibuat penelitian maka rumusan

masalahnya ialah apakah setiap variabel independen yang terdiri dari 3 variabel independen (X) mempengaruhi niat seseorang dalam berwirausaha.

D. Kegunaan Penelitian

Peneliti bertujuan agar hasil dari penelitian yang dibuat bisa berguna dan bermanfaat serta bisa menjadi sumber penambah ilmu serta menjadi sumber referensi bagi para peneliti selanjutnya. Kalo dalam buku ini maka dapat disimpulkan bahwa kegunaan buku ini atau penelitian ini ialah untuk menambah wawasan para mahasiswa, praktisi, masyarakat luas mengenai ilmu tentang kewirausahaan dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi niat berwirausaha serta sebagai referensi dan penunjang ilmu untuk para mahasiswa, praktisi dan masyarakat umum untuk menjadi seorang entrepreneur (wiraswasta).

BAB II DASAR TEORITIS

A. Bentuk niat berwirausaha

Peneliti memaparkan konsep dan faktor-faktor yang berkesinambungan dengan kewirausahaan atau minat

berwirausaha. Pada tesis minimal 3 (tiga) rujukan konsep. Kajian konseptual tidak sekedar mencantumkan konsep-konsep secara runtut dari berbagai sumber tetapi merupakan hasil analisis dari berbagai konsep. Setelah mengkomparasikan antarkonsep ditemukan persamaan dan perbedaannya. Persamaan itu menjadi dasar sintesis dari konsep yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi niat berwirausaha.

B. Bentuk Program/Ketentuan yang Direview

Peneliti memberikan gambaran tentang program atau kebijakan yang akan dievaluasi diantaranya: tujuan, sasaran, kebutuhan, rumusan kebijakan/program, gambaran keberadaan program/kebijakan secara real di lapangan, termasuk pedoman atau petunjuk pelaksanaan program/ kebijakan, yang dapat diperoleh melalui survei pendahuluan sebelum menyusun proposal penelitian.

C. Bentuk Program Evaluasi/Peraturan yang Diambil

Peneliti mendeskripsikan model-model evaluasi program atau evaluasi kebijakan yang relevan dengan karakteristik penelitian. Selanjutnya peneliti menentukan model evaluasi yang relevan dengan karakteristik program/kebijakan yang

akan diteliti. Model evaluasi yang telah ditentukan dijabarkan ke dalam komponen evaluasi secara rinci dengan mengaitkan pada program/kebijakan yang diteliti. Hasil penjabaran model evaluasi yang dipilih akan menjadi acuan dalam menyusun pertanyaan penelitian.

D. Penelitian Terdahulu Yang Pernah Dilakukan (jika ada)

Penelitian mendeskripsikan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya peneliti menjelaskan hasil penelitiannya apakah hasil penelitiannya sama dan signifikan dengan penelitian sebelumnya atau berbeda ataupun sangat berbeda dengan penelitian relevan sebelumnya dengan cara mendeskripsikan persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukannya dengan penelitian relevan yang disajikan. Apabila hasilnya penelitiannya berbeda dengan penelitian yang terdahulu tidak menjadi masalah karena populasi dan sampel dan variabel yang diteliti bisa saja berbeda, tinggal bagaimana sipeneliti mempertahankan asumsi dan menjelaskan kenapa bisa berbeda hasilnya. Biasanya kalo hasilnya berbeda paling dari bagian signifikannya saja tapi kalo perbedaannya kontradiktif mungkin pengaruh hasil dari sampel yang dibagikan.

E. Bentuk Evaluasi

Peneliti menjelaskan bentuk yang berpengaruh terhadap aspek yang akan direview pada model komponen hingga didapatkan standar/kriteria evaluasi setiap model bentuk yang direview. Bentuk model konseptual tidak hanya menaruh bentuk secara terperinci dari berbagai sumber informasi akan tetapi merupakan hasil dari analisa dari berbagai bentuk konsep. Kriteria yang dilakukan dalam pemilihan sumber dapat dikembangkan dari dasar yang sudah ada atau sipeneliti dapat mengembangkan yang berdasarkan teori yang dibantu oleh argumentasi yang konsisten dari peneliti. Selanjutnya standar/kriteria evaluasi yang ditampilkan dalam bentuk tabel yang berisi kolom komponen evaluasi, aspek yang dievaluasi, dan standar/kriteria evaluasi/keberhasilan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Melakukan Penelitian

Peneliti merincikan hal-hal atau faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap niat individu untuk menjadi seorang enterpreneur (wiraswasta). Peneliti memiliki harapan dengan jadinya hasil penelitian yang telah dilakukan dapat membuka

wawasan baru untuk masyarakat mengenai dasar-dasar kewirausahaan serta pin-poin dan hal-hal apa saja yang mempengaruhi niat berwirausaha serta bagi masyarakat yang sudah mengenal apa itu enterpreneur dapat memperdalam ilmu dan pengetahuan mengenai enterpreneur dan hal-hal apa saja yang memiliki pengaruh terhadap niat mahasiswa maupun masyarakat untuk menjadi seorang enterpreneur (wirausaha).

B. Lokasi dan Waktu Dilakukan Penelitian

Peneliti memaparkan lokasi dimana akan dilakukan penelitian dan jumlah waktu yang digunakan selama melakukan penelitian dimulai dari penyusunan rencana penelitian (proposal) hingga penyusunan laporan penelitian itu selesai dilakukan.

C. Konsep, Cara dan Bentuk Penelitian

Peneliti menentukan model, bentuk penelitian yang dilakukan dan dijelaskan berdasarkan ahli tertentu. Data yang dipergunakan menggunakan data primer serta model yang dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan melakukan penyebaran kuesioner.

D. Indikator Penelitian

1. Gambaran Instrumen

Peneliti membentuk bayangan-bayangan instrumen sesuai dengan isi komponen dan dasar yang dievaluasi. Gambaran instrumen ditampilkan dalam bentuk tabel yang berisikan aspek apa saja yang direview, bentuk ukur, urutan butir dan jumlah butir komponen untuk setiap aspek yang akan dievaluasi.

2. Validasi Instrumen

Validasi teoritik/konstruk dikerjakan dengan menelaah pakar dan/atau panel. Proses penelaan teoritis suatu konsep diawali dari evaluasi komponen, aspek apa saja yang dievaluasi, indikator sampai kepada perincian dan penulisan butir instrumen. Peneliti memaparkan pakar yang mengalisis instrumen, prosedur analisa dan hasil analisa secara kualitatif. Lebih lanjut peneliti menerangkan peraturan telaah dan hasil dari uji validasi panel secara kualitatif/kuantitatif.

E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Peneliti menerangkan cara pengumpulan data yang melingkupi angket, wawancara, observasi, penelusuran dokumen dan fokus diskusi grup. Untuk memvalidkan data kualitatif dilaksanakan

dengan melalui navigasi data, baik navigasi sumber informasi/data, navigasi teknik, maupun perpanjangan waktu penelitian. Selanjutnya peneliti menyediakan teknik pengumpulan data dalam bentuk tabel atau badan yang meliputi komponen evaluasi, aspek yang dievaluasi, sumber data, instrumen yang digunakan dan sumber data, instrumen yang digunakan oleh sumber data, model pengumpulan data dan jenis instrumen yang digunakan. Peneliti memaparkan persyaratan pengumpulan data yang disesuaikan dengan komponen-komponen evaluasi.

F. Teknik Analisis Data

Peneliti mendeskripsikan teknik analisis data yang digunakan melingkupi analisa data dengan statistik deskriptif dan analisis data secara kualitatif. Analisis data dengan statistika deskriptif dipaparkan bisa berbentuk tabel ataupun grafik mengenai aspek yang diukur dalam evaluasi. Analisis secara kualitatif dibuat dengan cara analisis selama pengumpulan data dan analisis setelah data terkumpul. Analisis selama pengumpulan data meliputi: mengembangkan catatan lapangan, mengelompokkan data, memberi tanda pada data, memasukkan data kedalam sistem analisis, dan meningkatkan pertanyaan untuk

mengumpulkan data berikutnya, sedangkan analisa secara data terkumpul mencakup mengumpulkan dan memberi nomor secara kronologis sesuai dengan waktu pengumpulan data, mereview ulang data dan mengelompokkannya dalam suatu format kateogri dan klasifikasi data sesuai dengan kodenya, memaparkan data yang telah dianalisis sesuai dengan komponen model evaluasi, dan penarikan beberapa kesimpulan. Pengambilan kesimpulan dilakukan setelah membandingkan data yang telah dianalisa dengan persyaratan evaluasi.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Evaluasi

Peneliti memaparkan hasil evaluasi mengenai bagian komponen yang dievaluasi. Data kuantitatif yang didapatkan melalui metode angket dijelaskan dalam bentuk tabel atau bisa berbentuk grafik, sedangkan data kualitatif yang didapatkan dengan proses tanya jawab (wawancara), observasi dan dokumentasi data dijelaskan terperinci secara naratif dan diambil intisari dari setiap komponen yang dievaluasi. Dari hasil penelitian inilah maka peneliti bisa mengevaluasi komponen-komponen apa saja yang mempunyai pengaruh

cukup besar terhadap variabel dependen, atau mungkin ada variabel yang tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, atau bisa jadi evaluasi pemilihan sampel yang kurang akurat dalam penelitian ini yang dilakukan. Sehingga dari evaluasi yang dilakukan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya apabila ingin melakukan penelitian yang sama dimasa depan.

B. Pembahasan

Peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan hasil temuan yang ditelitinya dengan kriteria evaluasi apakah hasilnya sejalan dan sesuai dengan yang diharapkan atau mungkin hasilnya berbeda dan tidak sesuai yang diinginkan peneliti. Dari pembahasan yang dilakukan penelitalah maka menghasilkan suatu kesimpulan. Selanjutnya kesimpulan penelitian dibahas *kemengapaanya* dengan dukungan data kualitatif yang telah dimaknai dan mengaitkan dengan antar komponen-komponen dan variabel-variabel yang diteliti.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Peneliti menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, baik kesimpulan setiap komponen variabel yang

diteliti maupun kesimpulan umum yang merupakan intisari dari keseluruhan kesimpulan hasil evaluasi.

B. Referensi

Peneliti menyusun referensi, mengenai hal-hal yang kurang bagus yang harus diperbaiki seperti konsep dan rumusan program apabila ada yang kurang bermanfaat maupun untuk memperbaiki implementasi program. Bisa juga merekomendasi hal-hal positif yang didapat dari hasil penelitian yang bisa tetap dipertahankan dan bisa digunakan lagi dan dikembangkan lagi bagi peneliti selanjutnya. Referensi tidak hanya mengenai apa yang disarankan untuk dilakukan dan bagaimana cara melakukannya tetapi juga harus memikirkan mengenai kelayakan sesuai keahlian atau pedoman-pedoman yang dipunyai pembuat program atau ketentuan yang akan menerima rekomendasi. Rekomendasi juga melingkupi bahan dan alat yang tersedia yang memungkinkan implementasi sebuah penelitian, waktu dalam implementasi, dan kondisi mengenai lingkungan yang mendukung kelayakan implementasi sebuah penelitian.